

**LAPORAN PENELITIAN**

**MASALAH-MASALAH BELAJAR MANDIRI DALAM SISTEM  
BELAJAR JARAK JAUH PADA MAHASISWA P2MGSD  
SETARA D.II DI KABUPATEN PAMEKASAN**



Oleh:  
Drs. Mohammad Imam Farisi  
NIP. 131 833 037

**UNIVERSITAS TERBUKA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JAKARTA  
1996**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : **MASALAH-MASALAH BELAJAR MANDIRI DALAM  
SISTEM BELAJAR JARAK JAUH PADA MAHA-  
SISWA P2MGSD SETARA D.II DI KABUPATEN  
PAMEKASAN**

b. Bidang Penelitian : **Pendidikan**

**2. Peneliti:**

a. Nama : **Drs. Mohammad Imam Farisi**  
b. NIP : **131 833 037**  
c. Jenis Kelamin : **Laki - laki**  
d. Pangkat/Golongan : **Penata Muda Tk.I/ IIIb**  
e. Jabatan Akademik : **Asisten Ahli**  
f. Unit Kerja : **UPBJJ UT Surabaya**  
g. Fakultas : **FKIP - UT**

3. Pembimbing : **Drs. Moh. Zahir**

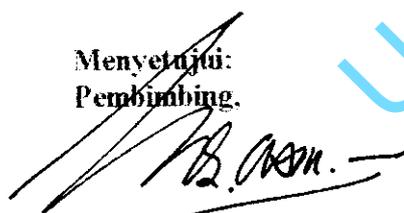
4. Lokasi Penelitian : **Kabupaten Pamekasan**

5. Jangka waktu penelitian : **3 bulan**

6. Biaya yang diperlukan : **Rp. 350.000,- (tiga ratus lima puluh ribu rupiah)**

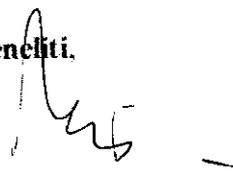
Pamekasan, 25 Nopember 1996

Menyetujui:  
Pembimbing.



Drs. Moh. Zahir  
NIP. 130 078 200

Peneliti.



Drs. Mohammad Imam Farisi  
NIP. 131 833 037

Mengetahui:  
Ka. Pusat Penelitian Kelembagaan



Drs. Ibrahim Musa  
NIP. 130 317 965

Mengetahui:  
Dekan FKIP - UT



Drs. Udin S. Winataputra, MA.  
NIP. 130 367 151

## **ABSTRAK**

(Masalah-masalah Belajar Mandiri dalam Sistem Belajar Jarak Jauh Pada Mahasiswa P2MGSD Setara D.II di Kabupaten Pamekasan)

Kemandirian belajar mahasiswa menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan pendidikan yang menggunakan sistem belajar jarak jauh. Realitas bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan belajar mandiri dan tidak semua merasa cocok dengan sistem belajar mandiri menimbulkan masalah-masalah yang perlu segera diidentifikasi dan dicarikan jalan pemecahannya melalui penelitian. Penelitian ini bertujuan mengkaji, mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah-masalah belajar mandiri, faktor-faktor penyebab dan faktor-faktor kontributif yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan guna mengatasinya pada mahasiswa P2MGSD setara D.II. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan informasi empirik baik bagi mahasiswa sendiri, tutor, dan pelaksana/pengelola SBJJ di daerah, serta pihak Universitas Terbuka sebagai penyelenggara program mengenai berbagai aspek aktivitas belajar mandiri mahasiswa P2MGSD setara D.II.

Subyek penelitian sebanyak 42 (28%) orang para mahasiswa P2MGSD setara D.II angkatan tahun akademik 1991-1992 yang terdapat di pokjar Kecamatan Batumarmar, Waru, Tlanakan, Pegantenan, dan Proppo Kabupaten Pamekasan. yang dipilih secara acak.

Data penelitian dijanging melalui angket/questioner tipe pilihan ganda tertutup, dan analisis hasilnya dilakukan melalui teknik accounting atau prosentase. Selanjutnya dibahas secara umum.

Temuan penelitian menunjukkan adanya tiga masalah pokok yang dihadapi mahasiswa P2MGSD setara D.II, berkenaan dengan masalah sikap dan kebiasaan belajar mandiri, pengaturan dan penggunaan waktu belajar mandiri (individual dan kelompok), serta pemerolehan pengetahuan. Ketiga masalah pokok ini disebabkan oleh kurang terciptanya iklim belajar mandiri baik karena faktor mahasiswa sendiri, tutor, bahan dan sumber belajar (modul) termasuk mekanisme pendistribusiannya, suasana lingkungan kerja di Sekolah Dasar tempat kerja mahasiswa, dan lingkungan keluarga.

Penelitian ini juga menemukan faktor-faktor kontributif yang dapat dipertahankan dan ditingkatkan guna mengatasi masalah-masalah belajar mandiri yang dihadapi mahasiswa P2MGSD setara D.II, yang bersumber dari diri mahasiswa sendiri, seperti keyakinan, kesiapan, minat dan perhatian, serta motivasi diri dalam dan untuk belajar.

(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka/FKIP-UT, 1996).

## KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiem.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT semata. Atas berkat rahmad dan hidayahNya laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik, sesuai dengan jadwal waktu yang direncanakan. Semoga pula, shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Muhammad SAW.

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang masalah-masalah belajar mandiri, faktor-faktor penyebab timbulnya, serta faktor-faktor pendukung aktual yang bisa ditingkatkan guna mengatasi masalah-masalah belajar mandiri yang dihadapi mahasiswa P2MGSD D.II. Sehingga dengan demikian, dapat diperoleh bahan informasi yang bersifat empirik mengenai berbagai aspek mengenai aktivitas belajar mandiri mahasiswa P2MGSD setara D.II.

Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat bapak Drs. Moh. Zahir selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya yang luar biasa untuk mengarahkan, membimbing dan mendorong kami untuk meneliti suatu persoalan yang selama ini belum banyak disentuh, yaitu masalah-masalah belajar mandiri yang dihadapi mahasiswa.

Terima kasih juga disampaikan kepada yang kami hormati bapak Drs. H. Karjadi Mintaroem, MS. selaku kepala UPBJJ-UT surabaya yang senantiasa penuh kebpakan dan kekeluargaan mengingatkan dan mendorong kami sebagai insan akademik dan profesional untuk senantiasa mengabdikan, berkarya, melalui karya-karya keilmuan yang dapat disumbangkan bagi almamater, bangsa dan negara.

Kepada yang terhormat Kasi Dikdas dan staf, para mahasiswa P2MGSD setara D.II selaku responden, dan para tutor tak lupa pula kami sampaikan tak terhingga

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i         |
| LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....                                      | ii        |
| ABSTRAK .....  | iii       |
| KATA PENGANTAR .....   | iv        |
| DAFTAR ISI .....   | vi        |
| DAFTAR TABEL DAN BAGAN .....   | viii      |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Permasalahan .....                                       | 1         |
| B. Batasan dan Lingkup Permasalahan .....                                  | 3         |
| 1. Definisi Operasional .....  | 3         |
| 2. Lingkup Permasalahan Penelitian .....                                   | 4         |
| C. Rumusan Permasalahan Penelitian .....                                   | 5         |
| <b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA .....</b>                                      | <b>6</b>  |
| A. Hakikat Belajar Mandiri .....   | 6         |
| B. Prinsip-prinsip Belajar Mandiri .....                                   | 9         |
| C. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Masalah Belajar Mandiri .....          | 12        |
| D. Sitasi Temuan Penelitian tentang Masalah-masalah Belajar Mandiri .....  | 15        |
| <b>BAB III: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....</b>                        | <b>21</b> |
| A. Tujuan Penelitian .....   | 21        |
| B. Manfaat Penelitian .....  | 21        |
| <b>BAB IV: METODE PENELITIAN .....</b>                                     | <b>23</b> |
| A. Populasi dan Sampel Penelitian .....                                    | 23        |
| B. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data .....                              | 23        |
| 1. Teknik Pengumpulan Data .....   | 23        |
| 2. Teknik Analisis Data .....  | 24        |
| <b>BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                                   | <b>26</b> |
| A. Presentasi dan Analisis Hasil .....                                     | 26        |
| 1. Distribusi Sampel Penelitian .....                                      | 26        |
| 2. Masalah-masalah Belajar Mandiri Pada Mahasiswa P2MGSD Setara D.II ..... | 26        |
| a. Pengaturan dan Penggunaan Waktu Belajar .....                           | 27        |
| b. Sikap dan Kebiasaan Belajar Mandiri .....                               | 27        |
| c. Pemerolehan Pengetahuan .....   | 28        |
| 3. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Masalah-masalah Belajar Mandiri .....  | 29        |
| a. Ketersediaan dan Pemanfaatan Bahan dan Sumber Belajar....               | 29        |
| b. Aktivitas Layanan Tutorial .....  | 31        |
| c. Suasana Lingkungan Kerja (Sekolah Dasar) .....                          | 31        |

|   |    |
|---|----|
| d. Suasana Rumah Tangga/Keluarga .....  | 32 |
| 4. Faktor-faktor Pendukung Aktual dalam Mengatasi Masalah-<br>masalah Belajar Mandiri ..... | 33 |
| B. Pembahasan .....   | 40 |
| BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN .....  | 44 |
| A. Kesimpulan .....   | 44 |
| B. Saran-saran .....  | 44 |
| KEPUSTAKAAN .....   | 46 |

Universitas Terbuka

## DAFTAR TABEL DAN BAGAN

### Daftar Tabel

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1: Distribusi Sampel Penelitian .....   | 26 |
| Tabel 2: Frekuensi Kehadiran dan Aktivitas Mahasiswa dalam Tutorial Berdasarkan Alat Transportasi ..... | 38 |

### Daftar Bagan

|  |   |
|--|---|
| Bagan 1: Kedudukan Program Pendidikan yang Banyak Menggunakan Proses Belajar Mandiri dan Program Pendidikan yang Banyak Menggunakan Belajar Tatap Muka ..... | 8 |
|--|---|

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Dalam operasionalisasi Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ) yang diterapkan oleh Universitas Terbuka, kondisi utama yang harus dihadapi oleh para mahasiswa adalah kemampuan belajar mandiri.

Belajar mandiri di Universitas Terbuka bukan berarti hanya belajar sendiri, akan tetapi juga belajar dalam kelompok, bertanya kepada orang lain yang lebih tahu, mendengarkan kaset, radio, TV, melaksanakan praktik dan simulasi, atau dengan mencari sumber-sumber belajar lain yang relevan. Semua aktivitas belajar tersebut dilakukan atas inisiatif dan tanggung jawab mahasiswa sendiri (Katalog, 1992; Suparman, 1992; Djalil, 1995).

Untuk menunjang pelaksanaan belajar mandiri mahasiswanya, Universitas Terbuka menyediakan berbagai macam seperangkat bahan/sumber belajar seperti: modul, TM, kaset, siaran TV dan radio, dan lain-lain. Kelengkapan perangkat tersebut dimaksudkan agar setiap mahasiswa memperoleh kelancaran dan kemudahan, dan keberhasilan di dalam proses belajar mandiri.

Namun realitanya, ternyata tidak semua mahasiswa mempunyai kemampuan belajar mandiri yang memadai, di samping memang tidak setiap mahasiswa memiliki kecocokan/kesesuaian dengan cara belajar mandiri ini. Hal tersebut secara umum dapat disebabkan oleh faktor internal, faktor eksternal, ataupun paduan keduanya.

Dari hasil pengamatan terhadap para mahasiswa P2MGSD setara D.II (1990-1994), masih banyak di antara mereka yang belum mampu dan atau terbiasa dengan cara belajar mandiri ini. Hal ini terlihat dari masih besarnya sikap ketergantungan mereka terhadap tutor selama aktivitas tutorial berlangsung. Indikatornya antara lain; mereka belum begitu siap mengenai materi modul yang hendak dibahas pada

pertemuan tutorial; kurang aktif melakukan dialog (curah pendapat, tanya jawab) baik dengan tutor maupun teman sebayanya; kelompok-kelompok belajar mahasiswa belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan; rendahnya budaya belajar (=membaca) terutama yang berkenaan dengan perluasan wawasan keilmuan baik melalui kepustakaan-kepustakaan yang relevan ataupun melalui tutorial tertulis yang diadakan untuk mereka (surat kabar, radio, dan sebagainya).

Dari temuan penelitian sebelumnya (Wardhani, 1992; Suparman, 1992; Bahudin, 1992) terungkap bahwa masalah-masalah belajar mandiri mahasiswa--baik pada perguruan tinggi konvensional maupun jarak jauh--berkenaan dengan: 1) peraih dan atau pemerolehan kemampuan, yang berkaitan dengan hakikat pembentukan kemampuan belajar mandiri itu sendiri, 2) motivasi dan kemandirian belajar yang tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek personal (emosional) dan sosial, 3) kapasitas akademik dan profesional dosen/tutor yang terwujud di dalam kemampuan mengorganisasikan prosedur pembelajaran/tutorial yang karakteristik pendekatan belajar mandiri. Sementara itu, penelitian-penelitian berkenaan dengan masalah-masalah belajar mandiri di Universitas Terbuka sendiri, sepengetahuan penulis belum banyak dilakukan, apalagi bagi para mahasiswa P2MGSD setara D.II.

Berdasarkan diskripsi di atas, maka identifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan prosedur maupun praktik belajar mandiri, khususnya pada mahasiswa P2MGSD setara D.II merupakan persoalan mendasar dan perlu segera diantisipasi sejak dini. Urgensi persoalan ini tidak saja terletak pada aspek-aspek belajar mandiri itu sendiri. Lebih jauh lagi, hal tersebut berkenaan dengan keberhasilan operasionalisasi sistem belajar itu sendiri. Sebab, keberhasilan operasionalisasi sistem belajar jarak jauh (SBJJ) (*long distance education*) tidak hanya diletakkan secara penuh pada lembaga pendidikan penyelenggara itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana para pengguna sistem tersebut (dalam hal ini mahasiswa)

dipertahankan dan ditingkatkan untuk mengatasi permasalahan belajar mandiri yang muncul.

- b. **Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ)**: pendekatan, prosedur, strategi dan teknik belajar yang berlaku dan atau dianut oleh Universitas Terbuka. Dalam pengertian ini, maka belajar mandiri bukan berarti hanya belajar sendiri (*individual learning*), akan tetapi juga belajar dalam kelompok (*cooperative learning*), bertanya kepada orang lain yang lebih tahu, mendengarkan kaset, radio, TV, melaksanakan praktik dan simulasi, atau dengan mencari sumber-sumber belajar lain yang relevan. Semua aktivitas belajar tersebut *dilakukan atas inisiatif dan tanggung jawab mahasiswa sendiri* (Katalog, 1992; Suparman, 1992; Djalil, 1995).
- c. **Mahasiswa P2MGSD**: para mahasiswa P2MGSD setara D.II angkatan tahun akademik 1991-1992, yang tersebar di lima pokjar di Kabupaten Pamekasan, yaitu pokjar Kecamatan Proppo, Pegantenan, Tlanakan, Batumarmar dan Kecamatan Waru.

## 2. Lingkup Permasalahan Penelitian

Penelitian tentang masalah-masalah belajar mandiri pada mahasiswa P2MGSD setara D.II ini difokuskan pada permasalahan-permasalahan:

- a. **Aktivitas belajar mandiri**, meliputi aspek-aspek: persepsi, ekspektasi, motivasi dan kebutuhan belajar, pengaturan dan penggunaan waktu belajar (individu atau berkelompok), persiapan dan kesiapan diri, perhatian dan minat, serta sikap dan kebiasaan belajar mandiri.
- b. **Ketersediaan dan pemanfaatan bahan dan sumber belajar**. Meliputi aspek-aspek: ketersediaan bahan/sumber belajar, seperti; modul (BMP), bahan/sumber kepustakaan lainnya, media tutorial tertulis yang secara khusus dikeluarkan oleh Universitas Terbuka (surat kabar, majalah/jurnal), serta kemampuan menggunakan dan menguasainya.

- c.. *Aktivitas layanan tutorial*. meliputi aspek-aspek: kehadiran, aktivitas dan partisipasi di dalam proses tutorial, iklim tutorial, serta peran dan fungsi tutor.
- d. *Suasana lingkungan kerja di Sekolah Dasar*, meliputi aspek-aspek: persepsi, sikap dan dukungan teman sejawat, pimpinan sekolah dan dukungan sarana dan prasarana.
- e. *Suasana rumah tangga*. Meliputi aspek-aspek: kondisi fisik rumah (tempat/ruang belajar, fasilitas belajar, dan waktu belajar); dan kondisi non-fisik (relasi dalam keluarga, persepsi, sikap dan dukungan keluarga, latar belakang pendidikan keluarga, kondisi sosial ekonomi).

### C. Rumusan Permasalahan Penelitian

1. Masalah-masalah belajar mandiri apa saja yang dihadapi mahasiswa P2MGSD setara D.II?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah dalam belajar mandiri mahasiswa P2MGSD setara D.II berkenaan dengan aspek-aspek:
  - a. Aktivitas belajar mandiri mahasiswa?
  - b. Ketersediaan dan pemanfaatan bahan dan sumber belajar?
  - c. Aktivitas layanan tutorial?
  - d. Suasana lingkungan kerja di Sekolah Dasar tempat mahasiswa bertugas?
  - e. Suasana rumah tangga/keluarga mahasiswa?
3. Faktor-faktor pendukung aktual apa saja yang bisa ditingkatkan guna mengatasi masalah-masalah belajar mandiri yang dihadapi mahasiswa P2MGSD D.II?

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Hakikat Belajar Mandiri

Belajar mandiri sebagai istilah teknis, secara umum diartikan sebagai suatu aktivitas belajar yang bersumber dan berorientasi pada diri mahasiswa sendiri (*self oriented*).

Beberapa istilah yang selama ini digunakan, dan merujuk pada pengertian belajar mandiri, antara lain; *independent learning*, *individualized learning*. Kedua terminologi memiliki perbedaan berdasarkan konteks penggunaannya, walaupun hakikatnya berkaitan (saling berhubungan). Istilah *independent learning* digunakan dalam konteks pendidikan korespondensi (*correspondence education*) (Suparman, 1992), sedangkan *individualized learning* digunakan dalam konteks kemandirian belajar, dimana aktivitas belajar ditentukan oleh kemauan dan kemampuan belajar yang bersumber dari diri sendiri (Bahuddin, 1992).

Dengan demikian, esensi belajar mandiri adalah “kemandirian dalam belajar”. Semua aktivitas belajar tersebut dilakukan atas inisiatif dan tanggung jawab mahasiswa sendiri. Belajar mandiri tidak identik dengan “belajar sendiri” (*individual learning*), terlepas sama sekali dari atau dengan orang lain. Oleh sebab itu, bagi Universitas Terbuka belajar mandiri bukan berarti hanya belajar sendiri (*individual learning*), akan tetapi juga belajar dalam kelompok (*cooperative learning*), bertanya kepada orang lain dan atau teman sebaya (*peer tutoring*), mendengarkan kaset, radio, TV, melaksanakan praktik dan simulasi (*learning by doing*), atau dengan mencari sumber-sumber belajar lain yang relevan (Katalog, 1992; Suparman, 1992; Djalil, 1995).

Dengan perkataan lain, aktivitas belajar mandiri terkait erat dengan pengertian belajar sebagai suatu sistem aktivitas, yang didalamnya melibatkan dan terkait banyak faktor. Artinya, walaupun kegiatan belajar mandiri pada hakikatnya

Bahauddin (1992) mengemukakan adanya dua prinsip belajar mandiri, yaitu kepemilikan terhadap konsep-diri (*self-consept*) tentang belajar mandiri, dan keterarahan-diri (*self-directedness*) dalam dan untuk melakukan aktivitas belajar mandiri. Di dalam kedua prinsip pokok belajar mandiri ini, terkandung adanya dua alasan. Pertama, alasan yang bersifat “teknis-psikologis”, dan kedua bersifat “pilihan nilai”.

Dari dimensi teknis-psikologis, belajar mandiri pada prinsipnya sebagai proses pemberian makna yang konstruktivistik oleh mahasiswa terhadap pengalaman-pengalaman belajarnya atas dasar inisiatif, prakarsa dan tanggung jawab sendiri. Kebermaknaan yang dimaksudkan mencakup; *pertama*, sisi “kebermaknaan intelektual”, yaitu terassimilasikannya isi pengalaman belajarnya kedalam struktur kognitif (*skemata*) yang telah ada, atau termodifikasinya struktur kognitif untuk mengakomodasikan isi pengalaman baru yang diperoleh selama proses belajar. *Kedua*, sisi “kebermaknaan emosional”, yang berkaitan dengan rasa kepemilikan (*sense of ownership*). Artinya, mahasiswa merasa bahwa isi pengalaman itu penting baginya, baik saat ia mengalaminya maupun untuk kepentingannya di masa-masa mendatang. Dalam kaitan ini, motivasi intrinsik merupakan dasar pokok bagi terjadinya peristiwa belajar mandiri, dan bagi pembentukan kemauan, kemampuan dan kebiasaan belajar mandiri (*self-directed learning*).

Dari dimensi pilihan nilai, belajar mandiri pada prinsipnya mengacu pada tatanan nilai-nilai prospektif masyarakat dan bangsa Indonesia, yaitu “kemandirian sebagai bangsa dan negara”. Artinya, belajar mandiri secara prinsipial tidak hanya merupakan suatu keniscayaan bagi suatu program pendidikan, atau sekadar memenuhi tuntutan legal-institusional belaka. Akan tetapi, secara berbarengan juga berkait erat dengan dimensi prospektif masyarakat Indonesia masa depan.

Implikasi metodologisnya, adalah bahwa suatu program pendidikan (pembelajaran) yang ditegakkan di atas dasar prinsip-prinsip pokok belajar mandiri, senantiasa memperhatikan hal-hal berikut:

1. Adanya tujuan dan sasaran pembentukan khas yang jelas bagi tercapainya harapan-harapannya. Untuk itu tujuan dan sasaran pembentukan tadi hendaknya ditentukan dan dirumuskan oleh mahasiswa sendiri.
2. Aktivitas-aktivitas dalam belajar mandiri dan atau pembelajaran (tutorial) yang diselenggarakan dalam rangka bantuan belajar mandiri seyogianya direncanakan dan diorganisasi sendiri oleh mahasiswa atau bekerja sama dengan pembelajar/tutor, berdasarkan tujuan dan sasaran-sasaran khusus pembentukan yang juga dirumuskan sendiri oleh mahasiswa atau bekerja sama dengan pembelajar/tutor.
3. Untuk membantu, membimbing dan memotivasi intensitas aktivitas mahasiswa dalam kegiatan belajar mandiri, program bantuan belajar yang diselenggarakan seyogianya disesuaikan dengan latar belakang atau karakteristik individual mahasiswa (*individual learner characteristics*). Penyesuaian tersebut memperhatikan faktor akademik dan sosial, meliputi: jumlah mahasiswa dalam satu kelas, latar belakang pendidikan yang dimiliki, kebiasaan belajar, pengetahuan awal mahasiswa, intelegensi, motivasi, keinginan berprestasi, persepsi, serta minat dan bakat mahasiswa, kesiapan dan transfer, serta mengadaptasi gaya-gaya belajar dan struktur kognitif mereka, umur, latar belakang sosial dan ekonomi mereka.
4. Harus disadari bahwa pemberian bantuan atau bimbingan melalui program pembelajaran (tutorial) yang dilakukan tidak lain merupakan bentuk “intervensi akademis yang inhaerent” terhadap aktivitas belajar mandiri mahasiswa. Karenanya, intervensi yang dilakukan harus memperhatikan batas-batas tertentu yang tidak sampai mengurangi atau bahkan meniadakan otoritas atau otonomi penuh mahasiswa atas belajar mandiri.

5. Mahasiswa tetap diberi kesempatan yang luas untuk mengetahui dan menilai prestasi dan kemajuan belajarnya. Hal mana penting peranannya dalam memotivasi minat dan perhatian belajar mereka.
6. Sumber dan bahan pembelajaran senantiasa dirancang sesuai dengan pendekatan belajar mandiri. Artinya, setiap bahan dan sumber belajar yang digunakan mahasiswa diorganisasi dalam suatu sistematika penulisan yang memungkinkan setiap mahasiswa mampu mencerap dan menguasainya dengan mudah dan efektif bagi tercapainya tujuan dan sasaran pembentukan yang telah ditetapkan. Bahan dan sumber belajar ibarat “guru pribadi bagi setiap mahasiswa, dari mana mereka belajar dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya”.

Keenam prinsip metodologis tadi terutama ditujukan bagi penerapan pendekatan belajar mandiri pada lembaga pendidikan yang menerapkan sistem belajar jarak jauh (SBJJ), walaupun demikian, dengan modifikasi tertentu dapat pula diterapkan pada lembaga pendidikan konvensional.

### **C. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Masalah-masalah Belajar Mandiri**

Secara prinsipial, belajar mandiri erat berkaitan dengan aktivitas belajar pada umumnya, disamping adanya keunikan yang menjadi otonomi belajar mandiri.

Belajar mandiri memang merupakan fenomena individual, tetapi ia tidak dengan sendirinya terjadi. Banyak variabel yang mempengaruhinya. Karena itu pula, faktor-faktor penyebab timbulnya masalah-masalah dalam belajar mandiri pun cukup rumit dan kompleks. Kegiatan belajar mandiri ditentukan oleh sistem secara keseluruhan. Baik kurikulum, fasilitas belajar, sistem dan prosedur layanan akademik, bahan belajar, dan lain-lain.

Namun demikian, secara umum dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

## 1. Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi pebelajar. Termasuk fisik dan psikologis. Aspek fisik berkenaan dengan keberfungsian alat penginderaan manusia (mata, telinga, dan lain lain). Sementara aspek psikologis berkenaan dengan kompleksitas keberadaan kejiwaan manusia, termasuk masalah-masalah psikologis (seperti perasaan cemas, pribadi pecah, hilangnya kepercayaan diri, dan lain-lain) (Wagiman, 1982; Sukardi, 1983; Slameto, 1988; Suradi dan Sutjipto, 1990).

Menurut Lerec (Syamsudin, 1981) faktor-faktor penyebab timbulnya masalah dalam belajar (termasuk belajar mandiri) adalah:

1. **Stimulus atau learning variables**, meliputi aspek-aspek: variabel metode pembelajaran, variabel tugas-tugas pembelajaran.
2. **Variabel organisme**, meliputi aspek-aspek: karakteristik pebelajar, dan proses mediasi selama terjadinya aktivitas belajar.
3. **Variabel responsi**, meliputi aspek-aspek yang berkenaan dengan tujuan atau sasaran pembentukan: kognisi, afeksi, tujuan pola-pola bertindak (keterampilan motorik, kompetensi diri untuk menyelenggarakan kegiatan akademik dan ilmiah), dan kebiasaan-kebiasaan diri pribadi dalam hidup kesehariannya.

## 2. Faktor Eksternal

Yang termasuk dalam faktor eksternal ini diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama, yaitu:

1. Faktor keluarga/rumah (kondisi fisik dan non fisik)
2. Faktor lembaga pendidikan (sistem pendidikan, struktur program, sistem pengujian, layanan akademik, fasilitas belajar, dan aspek ketenagaan.
3. Faktor tempat bertugas (khusus bagi mereka yang telah memiliki pekerjaan)

Pengaruh kedua faktor ini, tentu saja tidak sama frekuensi dan pemunculannya. Hal ini sangat bergantung pada kaitan situasional masing-masing faktor dalam mana aktivitas belajar terjadi.

Studi yang dilakukan oleh Clark (Sudjana, 1988) menemukan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal (kemampuan individual pebelajar), yaitu sebesar 70%, sementara yang 30% disebabkan oleh faktor eksternal (lingkungan belajar). Hal serupa juga dibuktikan oleh temuan penelitian Caroll.

Sudjana (1988) yang secara khusus meneliti pengaruh kualitas pembelajaran (faktor eksternal) terhadap belajar, menemukan bahwa 76% hasil belajar dipengaruhi oleh faktor kompetensi pembelajar (kemampuan mengajar, penguasaan materi, dan sikap pembelajar terhadap mata pelajaran). Sementara yang 24% ditentukan oleh karakteristik kelas (besar-kecilnyakelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang digunakan).

Sedangkan Prestel (Gerungan, 1978) yang meneliti faktor eksternal dalam belajar (status sosial-ekonomi), menemukan bahwa mereka yang berstatus rendah berselang-seling, dan bahkan pada titik akhirnya prestasi belajar mereka sejajar dengan mereka yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi tinggi. Penelitian Prestel ini juga berhubungan dengan temuan penelitian Hetzer (Gerungan, 1978).

Apa yang dapat disimpulkan dari kedua temuan penelitian tentang faktor sosial-ekonomi ini adalah, bahwa kondisi sosial ekonomi “menengah” ternyata paling menguntungkan, kecuali bahwa terdapat kemungkinan bahwa mereka dalam hal itu agak lambat menyesuaikan diri.

Lain halnya dengan Thomae (Gerungan, 1978) dan Muhari (Media, 1985) yang memfokuskan diri pada pengaruh faktor keluarga. Mereka berdua nampaknya sepakat bahwa keluarga yang utuh, harmonis, menyenangkan sangat besar pengaruhnya terhadap terciptanya proses dan hasil belajar yang optimal, dibandingkan mereka yang berada dalam lingkungan keluarga pecah, kurang harmonis, dan kurang menyenangkan. Sungguhpun Muhari (1985) juga mengakui bahwa faktor internal (intelegensi dan motivasi berprestasi) sebagai variabel prediktor memberikan kontribusi paling besar terhadap keberhasilan belajar (27,

03%), sementara suasana rumah hanya memberikan kontribusi efektif sebesar 6,24%.

Dari penelitian mengenai pengaruh faktor eksternal (media belajar) yang dihimpun Suparman (1992), ditemukan bahwa pada umumnya aktivitas dan hasil belajar dari kelompok mahasiswa yang menggunakan media lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa yang tanpa media belajar apapun, yang hanya mengandalkan pembelajar sebagai satu-satunya sumber belajar.

#### **D. Sitasi Temuan Penelitian tentang Masalah-masalah Belajar Mandiri**

Pada penerapan sistem belajar jarak jauh, kondisi utama yang harus dihadapi dan dialami oleh setiap mahasiswa, di satu pihak adalah kemauan dan kemampuan untuk belajar mandiri, dan dilain pihak adalah dukungan dan bantuan yang diberikan kepada mereka. Kondisi ini bersifat internal dan eksternal. Kesenjangan yang terjadi baik pada kondisi internal maupun pada kondisi eksternal ini, apabila tidak terjembatani akan menimbulkan masalah. Baik terhadap dayaguna maupun hasil guna dari suatu aktivitas belajar mandiri.

Kondisi penuh problematik ini, lebih besar kemungkinan timbulnya pada program pendidikan yang menerapkan sistem belajar jarak jauh. Dalam kasus Universitas Terbuka, para mahasiswa--nota bene yang reguler--kegiatan bantuan pembelajaran (tutorial) tatap muka berdasarkan ketentuan (Katalog, 1992) dilakukan "maksimal" dua kali untuk setiap masa tutorial (satu semester), dan hanya untuk matakuliah-matakuliah yang ditutorialkan, dengan penjadualan dilakukan oleh setiap UPBJJ setempat. Itupun apabila beberapa persyaratan untuk itu dapat dipenuhi, seperti: adanya permintaan oleh kelompok belajar mahasiswa; jumlah peserta tutorial dianggap cukup/memadai; tenaga tutor tersedia; dan mahasiswa bersedia membayar biaya tutorial yang besarnya ditentukan oleh kepala UPBJJ setempat (Katalog, 1992).

Dengan kata lain, tutorial tatap muka tidak berlaku bagi semua matakuliah dan bisa terjadi juga tidak semua mahasiswa bisa dan mungkin mengikuti tutorial tatap muka yang diselenggarakan. Baik karena persoalan waktu, tempat dan biaya. Konsekuensinya, selama satu kali masa tutorial, mahasiswa hanya bisa belajar melalui pembacaan modul, tanpa adanya bimbingan atau bantuan dari tutor ataupun dari tutor sebaya.

Bagi mahasiswa P2MGSD setara D.II, kondisi demikian mungkin sedikit banyak bisa dinetralisasi melalui penerapan *sistem tutorial terprogram* dengan intensitas tutorial yang lebih banyak dibandingkan dengan para mahasiswa Universitas Terbuka reguler.

Sebagai contoh, untuk matakuliah Pendidikan Bahasa Indonesia (I-IV), Pendidikan Matematika (I-IV), dan Pendidikan IPA (I-IV) berkisar antara 24-28 jam/semester (a 90-120'), dan untuk matakuliah Pendidikan IPS dan Pendidikan Pancasila rata-rata sekitar 8 jam/semester (a 60-90') (PPD5, 1993). Itupun belum dapat dikatakan sepenuhnya telah mengatasi permasalahan-permasalahan belajar mandiri mereka.

Sebagai perbandingan, kondisi demikian sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan serupa di negara-negara maju. Di universitas-universitas terkenal dan berkualitas baik, para mahasiswanya lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya di perpustakaan, menulis makalah, atau menyelesaikan tugas-tugas mingguan. Sementara waktu yang digunakan untuk mengikuti perkuliahan tatap muka sedikit sekali. Materi yang dibahas dalam pertemuan tatap muka itu pun hanya berupa garis-garis besar. Apalagi bila dilihat dari sisi kegiatan belajar mahasiswa yang secara khusus mengambil matakuliah *independent study*. Hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk belajar mandiri, sementara pertemuannya dengan dosen/tutor hanya berlangsung tiga sampai empat

kali selama masa satu semester. Mereka matang karena belajar mandiri (Suparman, 1992).

Beberapa temuan empirik tentang masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa dalam aktivitas belajar mandiri dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

*Pertama*, masalah belajar mandiri berkenaan dengan hakikat pembentukan kemampuan (pencapaian dan pemerolehan kemampuan) belajar mandiri itu sendiri. Sebagaimana diketahui, setiap kemampuan menuntut adanya proses tertentu dalam pencapaian dan pemerolehannya. Belajar mandiri yang hanya dilakukan melalui pengkajian bahan dan sumber belajar hanya dapat berbentuk kepenguasaan yang berkaitan dengan aspek kognisi. Sedangkan aspek keterampilan hanya dapat dibentuk melalui latihan. Sementara pembentukan sikap mempersyaratkan adanya penghayatan baik langsung maupun tak langsung.

Bahan belajar berupa modul yang dibagikan kepada mahasiswa tidak memungkinkan mahasiswa untuk menguasai berbagai keterampilan seperti praktikum (Pendidikan IPA) dan kemampuan mengajar (PPL). Demikian juga terhadap kepenguasaan bahasa secara lisan yang mungkin dipersyaratkan oleh matakuliah Pendidikan Bahasa Indonesia atau Pendidikan Bahasa Inggris (Wardhani, 1992).

*Kedua*, Masalah belajar mandiri yang berkenaan dengan motivasi belajar, yang tidak dapat dipisahkan dari aspek emosional-sosial. Meskipun ada mahasiswa yang menganggap kesendirian dalam belajar—di tempat sunyi dan tenang—sebagai suatu hal yang lumrah, namun bagi sementara mahasiswa—bahkan mungkin bagi kebanyakan mahasiswa—justru merupakan problematik karena keterbatasan tempat di rumah, atau terdapat gangguan dari kehidupan rumah. Disamping dalam situasi demikian kemungkinan terjadinya interaksi dan kompetisi di dalam belajar sangat kecil—bahkan mungkin tidak pernah ada.

Dalam kondisi demikian, kesendirian dapat menjadi “kasus belli” untuk tidak belajar, oleh sebab tiadanya motivasi, interaksi dan kompetisi dari teman belajar. Selain itu,

organisasi (struktur, substansi) bahan belajar pada sistem pendidikan jarak jauh berbeda dengan organisasi bahan belajar pada sistem pembelajaran konvensional. Hanya saja, banyak diantara mahasiswa belum sepenuhnya memahami dan menyadari.

Dari sebuah catatan anekdot seorang alumni Universitas Terbuka (Mitra Desa, Minggu I Agustus 1994) disebutkan bahwa:

Dalam praktik keseharian masih banyak mahasiswa Universitas Terbuka yang mengabaikan sistematika modul yang sebenarnya sarat petunjuk dan bimbingan dalam mempelajarinya. Mereka masih cenderung belajar secara acak, sekenanya, atau asal-asalan. Ada yang hanya membaca rangkumannya saja, ada yang meloncat-loncat halaman, dan bahkan ada yang tidak patuh terhadap kaidah-kaidah pembacaan modul.

Hal lain yang seringkali diabaikan oleh mereka adalah pendayagunaan secara optimal tes formatif, disamping adanya kecenderungan untuk melihat terlebih dahulu “kunci jawaban” yang ada, sebelum mereka berhasil menjawabnya secara benar dan tuntas (mencapai target 80%) (Soekartawi dalam Mitra Desa, Minggu I Juni 1994). Kasus yang sama juga terjadi pada proses pengerjaan tugas mandiri (TM), dalam hal mana mereka cenderung bekerja dan menjawab atas dasar kesepatan kelas/kelompok, dan bukan atas dasar hasil pengkajian dirinya terhadap modul (Farisi, Mitra Desa Minggu 1994). Titik kulminasi dari keadaan demikian, semakin membuat mereka terperangkap dalam jaring kesulitan yang semakin kuat dan kompleks, serta semakin menjauhkan mereka terhadap kepenguasaan bahan belajar (modul).

Implikasi dari temuan-temuan penelitian tadi, adalah bahwa pendekatan belajar mandiri yang merupakan komponen instruksional utama dalam sistem belajar jarak jauh akan berhasil lebih baik, dan masalah-masalah belajar mandiri yang dihadapi mahasiswa dapat diantisipasi dengan baik pula, manakala diciptakan iklim belajar mandiri yang didalamnya segala faktor berkoehesi--internal dan eksternal.

Selain itu, walaupun penelitian yang dilakukan terhadap institusi pendidikan jarakjauh yang menerapkan sistem belajar mandiri di Indonesia belum begitu banyak

dilakukan, namun diakui bahwa masalah-masalah belajar mandiri mahasiswa merupakan persoalan yang kompleks, yang baru dapat diantisipasi dan diatasi dengan mengeksplorasi segala faktor penyebabnya.

Universitas Terbuka

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mendeskripsikan hal-hal yang berkenaan dengan aktivitas belajar mandiri mahasiswa P2MGSD setara D.II berkenaan dengan aspek:

1. Masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa P2GSD dalam aktivitas belajar mandiri.
2. Faktor-faktor penyebab timbulnya masalah-masalah dalam belajar mandiri mahasiswa P2MGSD setara D.II berkenaan dengan aspek-aspek; aktivitas belajar mandiri mahasiswa; ketersediaan dan pemanfaatan bahan dan sumber belajar; aktivitas layanan tutorial; suasana lingkungan kerja di Sekolah Dasar tempat mahasiswa bertugas; dan suasana rumah tangga/keluarga mahasiswa.
3. Faktor-faktor pendukung aktual yang bisa ditingkatkan guna mengatasi masalah-masalah belajar mandiri yang dihadapi mahasiswa P2MGSD D.II.

##### **B. Manfaat Penelitian**

- a. Sebagai bahan informasi empirik mengenai berbagai aspek mengenai aktivitas belajar mandiri mahasiswa P2MGSD setara D.II, mengenai masalah-masalah yang dihadapi, faktor-faktor penyebabnya, maupun faktor pendukung aktual yang biasa ditingkatkan guna mengatasi masalah-masalah belajar mandiri yang dihadapi oleh mahasiswa P2MGSD setara D.II.
- b. Sebagai masukan/informasi bagi pelaksana/pengelola SBJJ dalam mengembangkan acuan konseptual-teoritik dalam pengembangan strategi belajar mandiri yang kondusif bagi mahasiswa P2MGSD setara D.II.

- c. Sebagai bahan informasi bagi Universitas Terbuka dalam mengembangkan sistem layanan akademik bagi mahasiswa P2MGSD setara D.II agar lebih efektif dan efisien.

Universitas Terbuka

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa P2MGSD setara D.II angkatan tahun akademik 1991-1992 yang tersebar di 5 Pokjar, yaitu Kecamatan Proppo, Pegantenan, Tlanakan, Batumarmar dan Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Jumlah populasi 150 orang mahasiswa.

Sedangkan sampel penelitian dipilih secara acak dengan sistem undian (Suharsimi, 1985; Sutrisno Hadi, 1984). Jumlah sampel ditentukan berdasarkan ketentuan:

"untuk sekadar ancer-ancer, maka apabila subyeknya (populasi) kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. SelanjUniversitas Terbukanya jika jumlah subyek besar (=lebih dari 100) dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25%, atau lebih..." (Suharsimi, 1995).

Atas dasar ketentuan di atas, serta sebagai tindakan preventif terhadap kemungkinan timbulnya masalah "representativitas sampel" (Sutrisno Hadi, 1994), maka sampel penelitian diambil sebesar 40% (lebih kurang 60 responden).

#### **B. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

##### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah teknik angket/kuesioner, dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket/kuesioner "tipe pilihan tunggal dan ganda" (tertutup) yang disusun oleh peneliti sendiri. Prosedur penyusunan instrumen didasarkan pada petunjuk penyusunan angket/kuesioner yang ada (Suharsimi, 1995; Sutrisno Hadi, 1994), sebagai berikut:

1. **Perencanaan** : - perumusan tujuan
  - menentukan variabel dan indikator penelitian
2. **Penulisan item angket**: - penyusunan item angket
3. **Penyuntingan**: - membuat pedoman pengerjaan
  - membuat surat pengantar (*cover letter*)
4. **Uji-coba** : - (hanya dikenakan pada sebagian dari sampel)
5. **Analisis hasil uji-coba**:
  - analisis item
  - tendensi/kecenderungan jawaban
  - peninjauan terhadap saran-saran
6. **Revisi terhadap hasil uji-coba**:
  - item pertanyaan
  - kebahasaan, dan lain-lain
7. **Penyebaran angket kepada responden/sampel.**

Sedangkan materi (pertanyaan) angket disusun berdasarkan variabel dan indikator yang terdapat di dalam lingkup masalah penelitian yang telah dirumuskan (Bab I).

## **B. Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan macam penelitian yang peneliti ajukan, yaitu penelitian "deskriptif (kuantitatif)", maka langkah-langkah analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu:

- a. **Persiapan** : - mengecek kelengkapan identitas responden
  - mengecek kelengkapan data (isi dan lembar/halaman angket)
  - mengecek macam isian data
- b. **Tabulasi Data** :
  - memberikan skor (skoring)

- memberikan kode terhadap item yang tidak diskor
- mengubah jenis data sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

**c. Penerapan Data:**

- pengolahan data sesuai dengan macam penelitian

(Suharsimi, 1985; Sutrisno Hadi, 1994).

Universitas Terbuka

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Presentasi dan Analisis Hasil

##### 1. Distribusi Sampel Penelitian

Seperti dikemukakan sebelumnya (Bab IV), dalam penelitian ini dilakukan *over sampling* sehingga diharapkan tidak terjadi permasalahan yang berkenaan dengan *representativitas sampel penelitian* (Sutrisno Hadi, 1993).

Dari sebanyak 60 angket/kuesioner yang disebarkan kepada responden, ternyata yang kembali dan memenuhi persyaratan untuk dianalisis lebih lanjut sebanyak 42 angket (=28%). Melihat frekuensi pengembalian ini, masalah representativitas sampel secara teoretik “dibenarkan”. Dengan perkataan lain, sampel yang ada telah dianggap mewakili keseluruhan populasi penelitian.

Tabel 1: Distribusi Sampel Penelitian

| Jenis Kelamin | Pokjar     |            |          |        |      | Tot |
|---------------|------------|------------|----------|--------|------|-----|
|               | Batumarmar | Pegantenan | Tlanakan | Proppo | Waru |     |
| Laki laki     | 6          | 4          | 9        | 7      | 3    | 29  |
| Perempuan     | 2          | 3          | 3        | 1      | 4    | 13  |
| Total         | 8          | 7          | 12       | 8      | 7    | 42  |

##### 2. Masalah-masalah Belajar Mandiri Pada Mahasiswa P2MGSD Setara D.II

Berdasarkan analisis jawaban angket, ditemukan adanya dua permasalahan pokok yang dihadapi mahasiswa P2MGSD setara D.II dalam aktivitas belajar mandiri, yaitu berkenaan; dengan pengaturan dan pemanfaatan waktu belajar, sikap dan kebiasaan belajar mandiri, serta pemerolehan pengetahuan.

### **a. Pengaturan dan Penggunaan Waktu Belajar**

Para mahasiswa P2MGSD setara D.II pada umumnya secara individual tidak memiliki jadwal/kalender belajar yang pasti (59.5%), dan hanya sekitar 26.2% saja dari mereka yang menjadwalkannya seminggu sekali. Selebihnya hanya menjadwalkannya 2-3 kali/minggu. Jumlah Jam belajar yang mereka gunakan pun per minggunya rata-rata hanya berkisar satu jam untuk seluruh matakuliah yang diprogramkan (61.9%). Bahkan tidak sedikit dari mereka yang tidak memiliki kepastian dalam hal ini (31%).

Kurang terprogramnya waktu belajar mereka ini, nampaknya juga tidak didukung oleh pemanfaatan kelompok-kelompok belajar yang ada. Mereka hanya belajar dalam kelompok manakala menemui kesulitan dalam belajar individunya (64.3%), dan hanya sekitar 9.5% yang benar-benar memanfaatkannya secara intensif. Jauh lebih kecil dari mereka yang tidak berketentuan untuk belajar dalam kelompok belajarnya (26.2%). Kelemahan dalam pengaturan dan penggunaan waktu belajar mandiri ini diakui oleh mereka memang sebagai hal yang dirasakan “paling berat”, baik itu individual maupun kelompok (69.1%).

### **b. Sikap dan Kebiasaan Belajar Mandiri**

Kelemahan dalam hal pengaturan waktu belajar (individual maupun kelompok), nampaknya tidak terlepas dari lemahnya sikap dan kebiasaan belajar mandiri mereka. Umumnya (66.7%) mereka tidak memiliki sikap dan kebiasaan untuk belajar mandiri, dan itu pun baru terbentuk setelah mengikuti program penyetaraan (33.3%). Rendahnya sikap dan kebiasaan belajar mandiri mereka, terlihat dari temuan yang menunjukkan bahwa dari seluruh sampel, “tak satupun” (100%) yang belajar melalui bahan dan sumber belajar selain modul. Padahal pada umumnya (83.3%) mereka menganggap modul tidak cukup membantu dalam akti-

vitas belajar mandiri. Dari sisi ini dapat dipahami keawaman mereka tentang belajar mandiri, dimana mereka hanya sekedar tahu apa itu arti belajar mandiri (76%).

### **C. Pemerolehan Pengetahuan**

Beberapa masalah yang dihadapi mahasiswa P2MGSD setara D.II berkenaan dengan pemerolehan pengetahuan ini meliputi tiga aspek pokok, yaitu; penguasaan modul, dan sikap terhadap matakuliah.

Seperti diakui, persoalan kedua yang mereka rasakan paling berat dalam belajar mandiri adalah masalah penguasaan materi modul (23.8%). Dari seluruh sampel penelitian, hanya terdapat sekitar 35% yang sepenuhnya dapat memahami dan menguasainya dengan baik. Selebihnya, hanya kadang-kadang saja memahaminya (59%), dan sekitar 6% yang benar-benar mengalami kesulitan. Menurut mereka, terdapat banyak istilah-istilah asing/latin yang sulit untuk dipahami, dimengerti, atau diingat (87.5%), dan sistem penyajiannya masih cenderung bersifat hafalan (12.5%). Sungguhpun mereka mengakui bahwa modul-modul yang ada secara organisatoris baik (64.3%), dan bahkan sangat baik (35.7%).

Masalah lain yang ditemukan, adalah munculnya sikap tidak senang sebagian mahasiswa sendiri (68.7%) terhadap matakuliah-matakuliah tertentu, walaupun secara frekuensi berbeda satu matakuliah dengan matakuliah yang lainnya. Sikap mana nampaknya bukan pada faktor matakuliahnya itu sendiri, tetapi lebih pada faktor kesulitan mereka dalam memahami isi modul (bahasa dan model penyajian) seperti yang mereka katakan. Sebab, secara programatis dan substansial materi-materi perkuliahan yang mereka ikuti di dalam P2MGSD ini bagi mereka betul-betul relevan dengan matapelajaran-matapelajaran yang ada di Sekolah Dasar dimana mereka bertugas (100%).

### 3. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Masalah-masalah Belajar Mandiri

Berdasarkan pada hasil analisis angket, nampaknya setiap aspek (ketersediaan dan pemanfaatan bahan dan sumber belajar; aktivitas tutorial, suasana lingkungan kerja (Sekolah Dasar) serta suasana keluarga mahasiswa), baik yang bersifat internal maupun eksternal, dengan kontribusi yang berbeda-beda, membentuk semacam konfigurasi faktorial bagi timbulnya masalah-masalah belajar mandiri bagi mahasiswa.

Dalam hal ini, analisis terhadap faktor-faktor penyebab timbulnya permasalahan pokok tadi nampaknya tidak dapat dilakukan secara terpisah. Oleh sebab, sifatnya yang *interchainable* satu dengan yang lainnya. Karena alasan ini pula maka apa yang kami maksudkan sebagai faktor-faktor penyebab dalam analisis selanjutnya, secara berbarengan berkenaan dengan ketiga permasalahan pokok tadi.

#### a. Ketersediaan dan Pemanfaatan Bahan dan Sumber Belajar

Dalam hal ini, seperti yang mereka akui, timbulnya masalah terletak pada modul. Penguasaan materi modul mereka anggap sebagai masalah paling berat kedua setelah pengaturan jadwal atau waktu belajar mereka (23.8%). Dari seluruh sampel penelitian, hanya terdapat sekitar 35% yang sepenuhnya merasa dapat memahami dan menguasai modul dengan baik. Pada umumnya mereka merasakan kadang-kadang sulit, kadang kadang tidak dalam memahami modul (59%), dan sekitar 6% yang benar-benar mengalami kesulitan. Beberapa faktor penyebabnya adalah, karena mereka merasa kesulitan dalam memahami, mengerti, atau mengingat istilah-istilah asing/latin yang terdapat di dalam modul (87.5%). Disamping sistem penyajiannya yang mereka anggap masih cenderung bersifat hafalan (12.5%).

Dalam situasi demikian, munculnya sikap tidak senang dari sebagian besar mahasiswa sendiri (68.7%) terhadap matakuliah-matakuliah tertentu kiranya bisa dipahami. Hanya yang sangat disayangkan, ketidaksenangan ini justru pada matakuliah-matakuliah yang dalam struktur program P2MGSD setara D.II sebagai “matakuliah inti dan wajib”, seperti matakuliah Pendidikan Matematika (35.7%), Pendidikan IPA (30.9%), Pendidikan Pancasila (12%), Pendidikan Bahasa Indonesia (9.5%), Pendidikan IPS (7.1%), disamping matakuliah Pendidikan Bahasa Inggris (4.8%), yang secara programatis dan substansial mereka semua menganggapnya sangat relevan dengan matapelajaran-matapelajaran yang ada di Sekolah Dasar dimana mereka bertugas (100%). Persoalan ini diperparah lagi oleh kenyataan bahwa dari seluruh sampel, “tak satupun” (100%) yang berusaha mengimbanginya dengan pembacaan bahan dan sumber belajar selain modul yang sudah ada. Padahal bagi mereka modul dirasakan tidak cukup membantu menunjang aktivitas belajar mandiri (83.3%).

Persoalan ini menjadi semakin kompleks karena mekanisme dan rentang waktu pendistribusian modul yang tidak mendukung. Menurut mereka, setiap modul diperuntukkan bagi 5 orang (satu kelompok belajar). Hal ini sebenarnya tidak akan menjadi masalah manakala kelompok-kelompok belajar mahasiswa yang ada benar-benar efektif. Sementara penerimaan kiriman modul umumnya “tidak tepat waktu (78.6%), dan selang waktu antara masa dimulainya tutorial dengan masa diterimanya modul juga cukup lama, sekitar tiga bulan (37.4%), bahkan lebih dari itu (62.6%).

Faktor lain yang menjadi penyebab yang dapat diungkap adalah mekanisme dan rentang waktu pendistribusian modul yang belum mendukung. Menurut mereka, setiap modul diperuntukkan bagi 5 orang (satu kelompok belajar). Hal ini sebenarnya tidak akan menjadi masalah manakala kelompok-kelompok belajar mahasiswa yang ada benar-benar efektif. Sementara penerimaan kiriman modul

umumnya “tidak tepat waktu (78.6%), dan selang waktu antara masa dimulainya tutorial dengan masa diterimanya modul juga cukup lama, sekitar tiga bulan (37.4%), bahkan lebih dari itu (62.6%).

#### **b. Aktivitas Layanan Tutorial**

Analisis terhadap aspek ini, timbulnya masalah dalam belajar mandiri pada mahasiswa P2MGSD setara D.II nampaknya hanya karena kurang intensifnya tutor memberikan bantuan pemahaman dan pendalaman modul melalui pemberian tugas-tugas ko-tutorial. Mereka hanya kadang-kadang saja melakukannya (86.8%), sehingga hanya sekitar 7.1% saja dari mahasiswa yang menganggapnya sebagai salah satu tugas (PR) yang berat.

#### **c. Suasana Lingkungan Kerja (Sekolah Dasar)**

Ada dua faktor dalam hal ini yang menyebabkan timbulnya masalah dalam belajar mandiri mahasiswa, yaitu kurangnya fasilitas belajar yang diharapkan bisa mendukung aktivitas belajar mandiri (studi) mereka, dan sangat beratnya tugas-tugas kedinasan yang harus mereka selesaikan.

Sungguhpun setiap SD asal mereka bertugas memiliki perpustakaan, namun menurut mereka tidak cukup membantu kepentingan studi mereka (71.4%), dan hanya sebagian saja yang cukup membantu bagi kepentingan studi mereka (28.6%).

Mengenai beratnya beban tugas kedinasan yang harus mereka selesaikan di luar jam kerja, sebetulnya berkaitan dengan tugas-tugas rutin mereka sebagai seorang guru, seperti tugas memeriksa hasil pekerjaan siswa (33.4%), maupun tugas-tugas penyusunan persiapan mengajar (26.2%). Masalahnya, karena bagi mereka (57%) tugas-tugas ini dianggap “menggangu” studinya, dan hanya sekitar 17% dari mereka menyatakan tidak mengganggu.

Beratnya beban tugas rutin kedinasan ini nampaknya tidak berkurang atau sama saja sebelum atau selama masa studi (71.4%), dan hanya sekitar 21.5% yang menyatakan mendapat “keringanan tugas”. Bahkan ada yang menyatakan “tugas semakin bertambah” walaupun prosentasenya kecil (7.1%).

#### **d. Suasana Rumah Tangga/Keluarga**

Masalah-masalah yang berkenaan dengan suasana rumah tangga (keluarga) mahasiswa P2MGSD setara D.II nampaknya lebih bersifat ekonomis, daripada sosial dan fisik. Mereka sebenarnya termasuk keluarga kecil, dengan jumlah anak pada umumnya 2-3 orang, dan jumlah keseluruhan tanggungan sebanyak antara 4-6 orang.

Persoalannya adalah karena pada umumnya mereka berada dalam status ekonomi yang sedang-sedang saja (52.4%) dan kurang baik (4.80%). Disamping memang ada diantara mereka yang memiliki kehidupan ekonomi baik (28.50) dan bahkan sangat baik (14.30%). Bagi mereka yang kehidupan ekonominya sedang-sedang saja dan kurang baik, tidak ada jalan lain kecuali harus melakukan jasa-jasa lain (59.1% dan 50%), disamping dukungan dari penghasilan isterinya (40.9% dan 50%) untuk memenuhi kebutuhan hidup kesehariannya dan keperluan studi mereka. Masalah ini tentu akan berakibat semakin berkurangnya waktu/kesempatan belajar mereka yang telah sangat minim dan kurang terjadual, dan secara fisik-mental mereka akan merasakan kelelahan.

Faktor keberadaan fasilitas yang ada di dalam rumahpun nampaknya menjadi faktor penyebab lain bagi timbulnya masalah dalam belajar mandiri mahasiswa, tetapi prosentasenya sangat kecil (5%). Fasilitas yang dimaksudkan dalam hal ini adalah ruang belajar. Rumah mereka pada umumnya tidak memiliki ruang belajar (76.2%), dan hanya sekitar 23% yang memilikinya. Dalam situasi demikian,

mereka terpaksa belajar di ruang tamu (15.6%), ruang tidur (47%), ruang makan (21.8%), ruang keluarga (9.3%), atau dimana saja di dalam rumah (6.2%).

#### **4. Faktor-faktor Pendukung Aktual Dalam Mengatasi Masalah-masalah Belajar Mandiri**

Dalam kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa P2MGSD setara D.II dan faktor-faktor penyebabnya ini, nampaknya juga masih terlihat faktor-faktor pendukung aktual yang bisa ditingkatkan bagi upaya mengatasi masalah yang timbul.

Berdasarkan kajian terhadap angket mahasiswa, dapat diidentifikasi adanya faktor-faktor pendukung aktual tersebut, seperti; keyakinan, motivasi, kemampuan dan fungsi daya ingat, kesiapan diri, keberadaan bahan belajar (modul), aktivitas dan partisipasi mahasiswa dalam tutorial, kinerja akademik dan profesional tutor, dan suasana sosial di lingkungan keluarga serta tempat kerja (SD) mahasiswa.

Temuan empirik membuktikan bahwa, sebagian terbesar mahasiswa (92.9%) memiliki keyakinan diri yang kuat dalam dan untuk belajar mandiri serta dalam mengikuti program P2MGSD setara D.II. Yang justru cukup mengherankan, keyakinan diri mereka ternyata lebih besar ditemukan pada mereka yang baru memiliki sikap dan kebiasaan belajar mandiri *setelah* mengikuti program penyetaraan dibandingkan pada mereka yang sudah memilikinya jauh sebelum mengikuti program ini. Yang pertama mencapai sekitar 96.4%, sementara yang kedua mencapai sekitar 85.7%.

Keyakinan diri yang cukup mantap ini nampaknya juga tidak terpengaruh oleh riak-riak ketidakberhasilan dalam studinya selama ini (83.4%). Atas dasar keyakinan diri yang mantap ini pula mereka cukup memiliki motivasi yang kuat untuk belajar secara mandiri. Sungguhpun sumber motivasinya berbeda-beda dan tidak bersifat tunggal. Ini bermakna, bahwa secara mental-psikologis mereka telah

siap untuk membiasakan diri belajar secara mandiri, walaupun realitanya tidak mendukung prediksi ini.

Keyakinan diri mereka ini nampaknya bukan tanpa alasan. Secara mental-psikologis, hal ini didukung oleh fakta bahwa pengetahuan yang telah mereka miliki, baik hasil pengalaman keseharian mengajar mereka (rerata >12 tahun) maupun hasil penataran/pelatihan (rerata antara 6-10 kali) mereka anggap cukup membantu kesiapan dirinya untuk mengikuti program P2MGSD setara D.II ini (69%). Bahkan terdapat sekitar 31% yang menyatakan sangat/sepenuhnya membantu.

Keyakinan mereka ini, lebih dikontribusi lagi oleh adanya motivasi diri yang kuat. Baik oleh karena berbagai kemudahan dan kelebihan yang mereka peroleh dari penerapan sistem belajar jarak jauh dan fasilitas belajar yang ada. Mereka termotivasi dalam dan untuk belajar mandiri karena; tidak terikat oleh waktu dan tempat belajar, dan kelengkapan sistematika modul (42,90%); tidak terikat oleh waktu dan tempat belajar, serta tuntutan kemampuan belajar tinggi (19%); tidak terikat terhadap waktu dan tempat belajar, serta tidak banyak menyita jam dinas/kantor (12%); tuntutan belajar yang tinggi dan kelengkapan sistematika modul (12%); kelengkapan sistematika modul dan tidak banyak menyita jam dinas/kantor (4.7%); tuntutan belajar yang tinggi dan tidak banyak menyita jam kantor (4.7%); kelengkapan sistematika modul, tuntutan belajar tinggi, dan tidak terlalu banyak menyita jam dinas/kantor (4.7%); tidak terikat terhadap waktu dan tempat belajar, kelengkapan sistematika modul, serta tidak terlalu banyak menyita jam dinas/kantor (4.7%).

Di pihak lain, mereka termotivasi untuk mengikuti program P2MGSD setara D.II karena disebabkan oleh keinginan untuk; meningkatkan kemampuan akademik dan menambah pengalaman (9,4%); meningkatkan kemampuan akademik dan profesional, serta mengikuti perkembangan iptek (23.80);

meningkatkan kemampuan akademik dan profesional, dan menyukseskan program pemerintah (23.8%); menambah pengalaman dan mengikuti perkembangan iptek (4.8%); menambah pengalaman dan menyukseskan program pemerintah (4.8%); menyukseskan program pemerintah dan mengikuti perkembangan iptek (4.8%); meningkatkan kemampuan akademik dan profesional, menambah pengalaman serta menyukseskan program pemerintah (4.8%); menambah pengalaman dan meningkatkan kemampuan akademik dan profesional (4.8%); menambah pengalaman, memperbanyak teman, mengikuti perkembangan iptek, agar cepat menjadi kepala sekolah, dan menyukseskan program pemerintah (4.8%); menambah pengalaman, memperbanyak teman, mengikuti perkembangan iptek & menyukseskan program pemerintah (9.4%); meningkatkan kemampuan akademik dan profesional, memperbanyak teman, menambah pengalaman, mengikuti perkembangan iptek, serta menyukseskan program pemerintah (4.8%).

Guna tetap mempertahankan motivasi mereka dalam belajar mandiri dan mengikuti program P2MGSD setara D.II ini, mereka senantiasa mengusahakannya dengan cara belajar terus setiap ada kesempatan (31.2%), dan selalu mengingatkan diri pada cita-cita dan tujuan semula mengikuti studi di D.II ini (18.8%). Hal ini nampaknya juga tidak goyah walaupun prestasi yang mereka capai tidak semua baik (100%). Bahkan bagi kebanyakan mereka (85%) justru semakin menambah semangat untuk lebih giat lagi belajar, agar prestasi yang dicapainya nanti menjadi lebih baik. Hanya sekitar 26.2% yang menganggapnya biasa-biasa saja, dan kecil sekali prosentase mereka yang justru menjadi malas untuk belajar kembali (4.8%).

Daya tahan belajar mereka pun dapat menjadi faktor kontributif aktual yang cukup baik dalam hal ini. Terbukti manakala mereka mengalami kejenuhan atau kebosanan di saat belajar, yang mereka lakukan pada umumnya adalah “beristirahat sebentar kemudian belajar kembali”(66.7%). Hanya sedikit diantara

mereka yang segera menghentikan kegiatan belajarnya (26.2%) atau langsung tidur (7.1%)

Faktor kontributif lain adalah kemampuan pemusatan perhatian dan daya ingat mereka yang juga masih berfungsi baik. Pada usia mereka yang rata-rata 35-45 tahun ini, kemampuan dan fungsi pemusatan perhatiannya masih berada dalam stadium normal, “kadang-kadang bisa kadang-kadang sulit” (69%). Bahkan ada juga yang senantiasa bisa memusatkan perhatian pada apa yang dipelajarinya (31%), serta tak satupun dari mereka yang sama sekali tidak bisa memusatkan perhatian. Temuan ini didukung oleh realitas bahwa bagi mereka yang kadang-kadang bisa dan kadang-kadang tidak bisa memusatkan perhatian dalam belajar, memiliki kemampuan mengingat yang normal/sedang (71%) dengan kemampuan menyimpan ingatan selama 1 semester (15.4%). Bahkan tidak sedikit yang memiliki kemampuan mengingat yang cukup tinggi (29%) dengan kemampuan menyimpan ingatan selama 1 tahun (15.4%). Oleh sebab itu pula, mereka tetap memiliki keyakinan, semangat dan motivasi diri untuk mengusahakannya dengan belajar terus setiap ada kesempatan (31.2%), dan selalu mengingatkan diri pada cita-cita dan tujuan semula mengikuti studi di D.II ini (18.8%).

Aktivitas mereka untuk menguasai modul, nampaknya juga memiliki nilai kontributif untuk mengatasi masalah-masalah belajar mandiri yang dihadapi mahasiswa P2MSD setara D.II. Para mahasiswa memiliki gaya dan strategi mempelajari modul yang cukup variatif dan majemuk. Untuk memahami modul berbagai cara mereka upayakan, seperti: membuat rangkuman/ ikhtisar dan membacanya kembali setelah itu (28.6%); membaca kembali apa yang telah mereka pelajari sambil mencoba memecahkan permasalahan/ pertanyaan sendiri (21.4%); membaca sambil menulis dan mencari pengertian umum (9.5%); membuat rangkuman/ikhtisar materi yang telah dibaca, dan mencoba memecahkan permasalahan/pertanyaan (7.1%); mencoba memecahkan permasalahan/

pertanyaan, dan mencoba mempraktikkannya di SD (7.10); membaca kembali dan mempraktikkannya di SD (4.8%); membaca kembali, membuat rangkuman/ikhtisar, mencoba memecahkan permasalahan/pertanyaan, mempraktikkannya di SD, serta mencari pengertian umum (4.8%); membaca kembali, mencoba memecahkan permasalahan/ pertanyaan, dan mencari pengertian umum (4.8%); membaca kembali (4.8%); membaca kembali, mencoba memecahkan permasalahan/pertanyaan, dan mempraktikkan di SD (2.4%); membaca kembali, membuat rangkuman/ikhtisar; dan mempraktikkan di SD (2.4%); membuat rangkuman/ikhtisar, mencoba memecahkan permasalahan/pertanyaan, dan mencari pengertian umum (2.4%).

Faktor kontributif lain yang dapat diungkap dalam hal ini adalah tanggung jawab pribadi mereka bagaimana agar bisa tetap belajar, dalam situasi keterlambatan dan kekurangan modul. Dalam kasus ini, mahasiswa berusaha untuk mendapatkan modul-modul pinjaman dari pokjar-pokjar yang telah selesai menggunakannya (50%), memfoto-copy (9.5%), atau menanyakan kepada pengelola daerah (40.5%).

Sementara faktor-faktor kontributif yang dapat ditemukan pada aktivitas layanan pembelajaran (tutorial) antara lain tingginya aktivitas dan partisipasi mahasiswa, persepsi mahasiswa terhadap tutorial, serta kinerja akademik dan profesional para tutor yang ditampilkan di dalam tutorial yang diselenggarakan.

Mengenai frekuensi kehadiran dan aktivitas mahasiswa dalam kegiatan tutorial dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2: Frekuensi Kehadiran dan Aktivitas Mahasiswa dalam Tutorial Berdasarkan Alat Transportasi.

| Alat Transportasi  | Aktivitas Kehadiran (%) |               |                         |                    |
|--------------------|-------------------------|---------------|-------------------------|--------------------|
|                    | Setiap kali hadir       | kadang-kadang | sering kali tidak hadir | tidak pernah hadir |
| Jalan kaki         | 100                     | -             | -                       | -                  |
| Sepeda motor       | 77                      | 23            | -                       | -                  |
| Taxi/angkutan umum | 66.7                    | 33.3          | -                       | -                  |

Tingginya aktivitas kehadiran mereka ke tutorial, karena mereka sangat berkepentingan terhadapnya (100%), dan terbukti sangat membantunya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam proses belajar mandiri (100%). Bagi mereka kondisi umum selama tutorial berlangsung cukup interaktif dan menyenangkan (62%), bahkan sangat menyenangkan (23.8%), sementara yang lainnya menganggap biasa-biasa saja (14.2%). Tetapi tak satupun yang menyatakan kurang atau sama sekali tidak menyenangkan.

Cukup interaktif dan menyenangkan dari situasi tutorial ini karena kualifikasi akademik dan profesional tutornya, menurut mereka sangat baik (88%), walaupun usianya kebanyakan lebih muda dari para mahasiswa (50%), selebihnya dianggap seusia (26.7%), atau lebih tua dari mereka (23.3%). Tutor cukup membantu mahasiswa dalam mengatasi/memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi (83.3%), walaupun tidak seluruhnya (16.7%). Oleh sebab itu, persepsi para mahasiswa terhadap para tutor pada umumnya baik (57.1%), cukup baik (26.2%), dan bahkan ada yang menyatakan sangat baik (16.7%).

Beberapa strategi tutorial yang mereka gunakan dalam mengelola kegiatan tutorial antara lain dengan merangsang mahasiswa agar mengajukan permasalahan

yang dihadapi (50%), menerangkan sambil mengajukan permasalahan (38%), atau dengan meminta mahasiswa secara terbuka untuk mengajukan permasalahan (12). Baik melalui penggunaan metode ceramah bervariasi (59.5%), diskusi (28%), pemecahan masalah (12%).

Dari aspek suasana lingkungan kerja (SD) mahasiswa, adalah sikap dan dukungan teman sejawat dan pimpinan. Sikap teman sejawat mereka sangat baik dan mendukung kesertaan mereka dalam program P2MGSD setara D II (100%). Bahkan acapkali mereka dijadikan nara sumber dalam hal-hal yang berkenaan tugas mengajar mereka (65%). Hal ini juga ditemukan pada sikap pimpinan sekolah mereka. Kesertaan mereka dalam program P2MGSD setara D.II ini umumnya atas pemilihan pimpinan sekolah (54.3%), disamping oleh penilik SD (35%) dan Kakancam (10.7%). Disamping itu, hal-hal yang berkenaan dengan keterlambatan dalam penyelesaian tugas kedinasan sikap pimpinan mereka nampaknya cukup bijaksana (64.3%), walaupun ada juga yang kurang bijaksana (12%), bahkan ada pula yang sama sekali tidak tahu-menahu akan hal itu (2.2%).

Suasana dan keadaan keluarga/rumah para mahasiswa pun nampaknya memiliki nilai kontributif yang tidak dapat dinafikan dalam turut mengatasi timbulnya masalah-masalah dalam belajar mandiri yang dihadapi mahasiswa P2MGSD setara D.II. Dari aspek status rumah, pada umumnya milik sendiri (83.4%), disamping yang mengontrak (7.1%), atau menumpang pada orang tua/mertua (9.5%). Secara fisik pun keadaan rumah mereka pun cukup baik. Terbuat dari tembok (92.9%), atau setengah tembok (7.1%).

Demikian pula dari aspek suasana sosialnya, Menurut mereka relasi dengan keluarganya cukup akrab dan menyenangkan (54.7%), bahkan ada yang sangat akrab dan menyenangkan (42.9%). Hanya sedikit saja yang menurut mereka biasa-biasa saja (2.4%).

Dukungan keluarga terhadap studi mereka pun baik. Bagi mahasiswa keluarga mereka sangat mendukung (64.2), atau mendukung (23.8%), dan hanya sedikit yang mengatakan biasa-biasa saja (12%). Suasana sosial yang cukup akrab, menyenangkan dan konstruktif ini terlihat dari sikap anggota keluarga terhadap kekurangberhasilan mereka dalam studi (mis. tidak lulus matakuliah). Bila mereka mengalami kurang berhasil, anggota keluarga mereka pada umumnya memberinya motivasi agar belajar lebih giat lagi (92.8%), atau bila tidak, mereka pun tidak memberi komentar/respon dan tidak mencemooh/menyindir atau mengacuhinya (7.2%).

Keakraban dan dukungan keluarga ini terlihat pula pada mahasiswa yang memiliki anak yang berpendidikan tinggi (31%). Dari seluruh responden ini semuanya menyatakan pernah meminta bantuan. Mereka itu memberikan bantuan dengan cara dan sikap yang baik (77%), selebihnya dengan cara dan sikap yang biasa-biasa saja (23%).

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian seperti diungkap tadi, ternyata terdapat tiga masalah pokok yang dihadapi mahasiswa P2MGSD setara D.II dalam aktivitas belajar mandiri. *Pertama*, pengaturan dan penggunaan waktu belajar; *kedua*, sikap dan kebiasaan belajar mandiri; dan *ketiga*, pemerolehan pengetahuan.

Sebenarnya dari ketiga permasalahan pokok yang dihadapi mahasiswa P2MGSD setara D.II dalam belajar mandiri ini, inti persoalannya terletak pada rendahnya sikap dan kebiasaan belajar mandiri mahasiswa. Dengan rendahnya sikap dan kebiasaan belajar mandiri ini, tentu sangat sulit diharapkan mereka dapat melakukan pengaturan dan penggunaan waktu belajar, dan memperoleh pengetahuan seperti yang diharapkan.

Bahwa sikap dan kebiasaan belajar mandiri pada mahasiswa P2MGSD setara D.II terbukti rendah, mungkin bisa dipahami dari sisi “keawaman” mereka tentang belajar mandiri. Mereka umumnya mengenal cara belajar mandiri baru setelah mengikuti program P2MGSD setara D.II. Sikap dan kebiasaan untuk belajar mandiri, apalagi yang diterapkan oleh suatu lembaga pendidikan jarak jauh seperti Universitas Terbuka memang memerlukan waktu bagi pembentukannya. Terlebih lagi bagi para mahasiswa P2MGSD Setara D.II yang dalam perjalanan kependidikannya telah terbiasa dengan penerapan pendidikan secara konvensional (tatap muka).

Adalah benar, bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya masalah-masalah belajar mandiri pada mahasiswa P2MGSD setara D.II kompleks. Namun, pokok persoalan dalam hal ini, sebenarnya lebih disebabkan oleh penciptaan iklim belajar mandiri yang masih kurang kondusif bagi pembentukan sikap dan kemandirian belajar mereka. Hal ini tampak antara lain dari kurang intensifnya tutor memberikan tugas-tugas ko-tutorial, mekanisme atau prosedur pendistribusian bahan/sumber belajar (termasuk rentang waktunya dengan saat dimulainya masa tutorial), ketersediaan dan keterbacaan bahan belajar (modul), serta imbangannya antara penyelesaian tugas-tugas kedinasan dengan tuntutan waktu bagi keperluan belajar mandiri.

Pentingnya pemberian tugas-tugas ko-tutorial, baik sebagai bahan pendalaman, pengayaan maupun pengembangan penguasaan bahan ajar, dan atau sebagai bentuk penyiasatan bagi pembentukan sikap dan kebiasaan belajar mandiri--walaupun dalam sistem pendidikan yang berbeda--dibuktikan oleh temuan Haryono (1992):

Pemberian tugas beserta resitasi dengan segala variasinya memang cara yang tepat untuk membantu memecahkan kesulitan para mahasiswa dalam mencerp materi pendalaman...pemberian tugas merupakan metode yang dapat diandalkan bagi pengembangan materi ajar, membantu mahasiswa memahami materi dasar dan materi pengayaan, serta memacu minat belajar...apalagi kenyataan bahwa mahasiswa memang belum mampu mandiri dan memiliki daya serap rendah terhadap materi yang diberikan.

Dengan intensifnya tugas-tugas ko-tutorial, mahasiswa akan senantiasa diingatkan terhadap kewajiban belajarnya.

Sesuai dengan konsep belajar mandiri yang dianut oleh Universitas Terbuka, bahwa sungguhpun inisiatif dan prakarsa pribadi merupakan syarat utama dalam belajar mandiri, namun kelancaran, kemudahan dan kelancarannya juga harus didukung oleh ketersediaan berbagai macam perangkat bahan/sumber belajar seperti: modul, TM, kaset, siaran TV dan radio, dan lain-lain (Katalog, 1993). Apalagi modul yang dalam sistem belajar jarak jauh memiliki peran yang sangat sentral bagi keberhasilan belajar mandiri mahasiswa (Ismailnoerawan, 1992).

Melihat mekanisme atau prosedur pendistribusian bahan/sumber belajar--terutama modul yang bagi mahasiswa P2MGSD setara D.II menjadi satu-satunya bahan/sumber belajar--, serta rentang waktu antara masa penerimaan dengan masa dimulainya tutorial, yang cukup lama juga dapat dipandang sebagai hal yang kurang kondusif bagi penciptaan iklim belajar mandiri mereka. Apalagi dalam situasi dimana mahasiswa pada umumnya memiliki minat baca yang rendah (bdk. Bahuddin, 1992), ketersediaan modul yang memadai dan ketepatan waktu pengirimannya, tepat pada saat mahasiswa memulai masa tutorialnya sangatlah penting. Sehingga pada saat yang tepat pula mahasiswa dapat menguasai dan menyelesaikan bahan belajarnya. Tak kalah pentingnya dalam hal ini, adalah *keterbacaan modul*. Kiranya sulit diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menguasai modul bila masih harus mencari pengertian yang tepat dari penggunaan suatu atau beberapa istilah asing/latin yang sulit mereka pahami, dan mengerti.

Sementara itu, anggapan mahasiswa tentang beratnya beban tugas rutin kedinasan yang harus mereka selesaikan di luar jam kerja (di rumah), bahkan dianggap "menggangu" studinya, seperti tugas memeriksa hasil pekerjaan siswa, maupun tugas-tugas penyusunan persiapan mengajar, harus dilihat secara cermat.

Artinya, sungguh pun mereka tidak berarti harus “cuti tugas”, namun setidaknya ada semacam ekuivalensi antara waktu belajar dengan penyelesaian tugas-tugas rutin kedinasan, sehingga mereka benar-benar merasakan bahwa dirinya berada di dalam situasi belajar dan merasa menikmatinya, serta tidak merasa kesulitan dalam mengatur waktu-waktu belajarnya.

Persoalan-persoalan belajar mandiri yang dihadapi mahasiswa P2MGD setara D.II ini memang nampak unik dan agak kontroversial. Dalam situasi “kebaruan” tentang belajar mandiri, mereka nampaknya begitu yakin, optimis, serta penuh motivasi diri bahwa mereka bisa melakukannya. Hal ini sebenarnya sangat kontributif dan prospektif, apalagi dibarengi oleh penciptaan iklim kemandirian belajar. Sehingga dengan demikian, masalah-masalah belajar mandiri dan faktor-faktor penyebabnya dapat diatasi, atau setidaknya dapat diantisipasi kemunculannya seminimal mungkin.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan, analisis dan pembahasan di muka, dapat disimpulkan:

1. Masalah-masalah belajar mandiri yang dihadapi mahasiswa P2MGSD setara D.II berkenaan dengan faktor sikap dan kebiasaan belajar mandiri, pengaturan dan penggunaan waktu belajar, dan faktor pemerolehan pengetahuan.
2. Faktor-faktor penyebab timbulnya masalah-masalah belajar mandiri mahasiswa P2MGSD setara D.II, sungguhpun bersifat kompleks--termasuk faktor dari mahasiswa sendiri--, namun persoalan pokok yang sebenarnya terletak pada kurang terciptanya iklim belajar mandiri. Baik karena kurang intensifnya tutor memberikan tugas-tugas ko-tutorial, mekanisme atau prosedur pendistribusian bahan/sumber belajar (termasuk rentang waktunya dengan saat dimulainya masa tutorial), ketersediaan dan keterbacaan bahan belajar (modul), maupun ketidakimbangan antara penyelesaian tugas-tugas kedinasan dengan tuntutan waktu bagi keperluan belajar mandiri.
3. Faktor-faktor kontributif yang dapat dipertahankan dan ditingkatkan guna mengatasi atau mengantisipasi masalah-masalah belajar mandiri mahasiswa P2MGSD setara D.II antara lain minat, motivasi, dan keyakinan diri, serta faktor-faktor kontributif lainnya baik yang bersumber dari aktivitas layanan tutorial, bahan dan sumber belajar, lingkungan kerja (di Sekolah Dasar), maupun dari lingkungan keluarga.

#### **B. Saran-saran**

1. Dalam rangka menunjang pembentukan sikap dan kebiasaan belajar mandiri mahasiswa P2MGSD, perlu diciptakan iklim belajar yang kondusif. Baik oleh

tutor, pengelola daerah, pimpinan mahasiswa bertugas, maupun oleh dukungan fasilitas belajar yang memadai.

2. Eksistensi kelompok belajar (diskusi) mahasiswa perlu ditingkatkan efektivitas dan intensitasnya. Untuk itu kesadaran mahasiswa khususnya dan supervisi oleh pengelola daerah dan tutor perlu ditingkatkan.
3. Khusus bagi para penulis, penyunting, dan penilai kelayakan bahan/sumber belajar (khususnya modul) hendaknya aspek *keterbacaan* perlu mendapatkan perhatian lebih. Hal ini penting tidak hanya dari sisi efisiensi dan efektivitas membaca mahasiswa, tetapi juga akan dapat mendidik mereka berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Lebih penting lagi, agar mahasiswa memiliki sikap apresiasi diri yang tinggi terhadap bahan sajian yang harus mereka pelajari dan kuasai.
4. Koordinasi antara pihak penyelenggara dan pengguna program P2MGSD setara D.II dalam hal mekanisme pendistribusian bahan belajar (modul) perlu ditingkatkan, guna menghindari terjadinya keterlambatan penerimaannya oleh mahasiswa, yang dapat mengganggu kelancaran dan ketepatan waktu belajar mereka.

## KEPUSTAKAAN

- Alifuddin SK, dkk (1988). **Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar**, Solo: Harapan Masa.
- Arwi Suparman (1992). **SBJJ, Buku Materi Pokok Pendukung Penataran Tutor PGSD**, Jakarta: P2LPTK-Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Bahuddin (1992). "*Masalah-masalah Belajar Mandiri Mahasiswa IKIP Surabaya*": **Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan**, 58(XIV), Januari.
- Depdikbud (1980) **Buku IV P3SPTK: Penyelenggaraan Pendidikan dan Penilaian dalam Sistem Kredit Semester**, Jakarta: Ditjen Dikti.
- \_\_\_\_\_ (1992). **Panduan Tutorial Program Penyetaraan D.II Guru Sekolah Dasar**, Jakarta: P2MGSD Setara D.II.
- Gerungan, WA (1978). **Psychologi-Sosial: Suatu Ringkasan**, Jakarta-Bandung: PT. Eresco.
- Ismail, Latif (1988) "*Biarkan Dia Mengerjakan Sendiri*": **Majalah Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan**, 19(XV), Januari.
- Ismailnoerawan (1985). "*Bahan Belajar (Modul) Mempunyai Peranan Utama dalam Proses Belajar Jarak Jauh*": **Memurida**, 2(I), Januari.
- Joharni Haryono (1992). "*Penggunaan Kegiatan Akademik Terstruktur dalam Proses Belajar Mengajar Teori Sastra Pada Mahasiswa Semester III Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*": **Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan**, 19(XV), Januari.
- Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur (1992). **Panduan Pengelolaan dan Tutorial Program Penyetaraan D.II Guru Sekolah Dasar**, Jawa Timur: Bagian Proyek Penataran Guru Sekolah Dasar Setara D.II.
- Mudhoffir (1988). **Teknologi Instruksional**, Jakarta: Remaja Karya.
- Muhan (1985). "*Suasana Rumah dan Prestasi Belajar: Suatu Studi tentang Pengaruh Suasana Rumah terhadap Prestasi Belajar Para Pelajar*

*Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama di Jawa Timur*". **Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan**, 17(DX), Juli.

Nanu Sudjana (1984). **Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di Bidang Pendidikan Kependudukan di SPG (Studi Kasus di Jawa Barat)**. Disertasi tidak diterbitkan, FPS-IKIP Bandung.

\_\_\_\_\_ (1988). **Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar**, Bandung: Sinar Baru.

Raka Joni (1992). **Konsep CBSA, Buku Materi Pokok Pendukung Penataran Tutor PGSD, Jakarta, P2LPTK-Ditjen dikti, Depdikbud.**

Slameto (1988). **Belajar dan Faktor-faktor Penyebabnya**, Jakarta: Bina Aksara.

Soetoe, eds (1973). **Psikologi Pendidikan**, Jakarta: Proyek Penyediaan Buku-buku Pelajaran Sekolah Guru Tahun ke-4 Pelita I.

Soekartawi (1994). **"Bagaimana Memahami Modul UT"**: Mitra Desa-UT, (1) Juni.

Soenario (1986). **"Pelaksanaan Pembinaan dan Pengembangan Kecerdasan, Kreativitas, dan Keterampilan Mahasiswa"**: **Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan**, 20(X), Januari.

Suharsimi Arikunto (1985), **Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktik**, Jakarta: Bina Aksara.

Sukardi & Dewa Ketut (1983), **Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah**, Surabaya: Usaha Nasional.

Suradi SA dan Sutjipto (1990). **Masalah dan Kesulitan Belajar**, University Press IKIP Surabaya.

Sutrisno Hadi (1993a). **Statistik 2**, jilid II, cet. XIV, Jakarta: Andi Offset.

\_\_\_\_\_ (1993b). **Metodologi Research**, jilid II, cet. XXII, Jakarta: Andi Offset.

Tim MKDK (1991). **Psikologi Pendidikan**, University Press IKIP Sumbaya.

- Universitas Terbuka (1993). **Katalog Program Penyetaraan D.II Guru Sekolah Dasar**, edisi 2, Jakarta:P2MGSD-Depdikbud.
- Wagimin dan A. Syamsuri (1982). **Cara Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa**, Solo: Tiga Lima.
- Wajidi (1994). *"Memahami Sistematisa Penulisan Modul"*, Mitra Desa-UT, (I) Agustus.
- Wardhani, IGAK (1992). **Peningkatan Peran Tutor dalam Tutorial**, Buku Materi Pokok Pendukung Penataran Tutor PGSD, Jakarta: P2LPTK-Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Winarno Surachmad (1986). **Pengantar Interaksi Belajar Mengajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran**, edisi V, Bandung: Tarsito.

Universitas Terbuka

## KUESTIONER

No. Angket.....  
Tgl. diisi.....

## PETUNJUK PENGISIAN.

Mohon bantuan dan kesediaan anda untuk menjawab pertanyaan - dalam kuestioner (angket) ini dengan memberi tanda cek (✓) di depan jawaban yang paling cocok dengan keadaan Saudara. Atau menuliskan jawaban anda pada ruang yang disediakan !

## I. DATA PRIBADI.

1. Nama Lengkap :.....
2. N I M :.....
3. Jenis Kelamin : ( ) Laki-laki.  
( ) Perempuan.
4. Umur :..... tahun.
5. SD Asal : ( ) SD Inti.  
( ) SD Imbas.

## II.

1. Apakah anda saat anda belajar mandiri senantiasa dapat memusatkan perhatian terhadap apa yang anda pelajari ?  
( ) senantiasa/setiap kali.  
( ) kadang-kadang.  
( ) sulit sekali.  
( ) sama sekali tidak dapat.
2. Apakah anda dapat memahami/menguasai materi modul matakuliah yang sedang anda pelajari ?  
( ) ya.  
( ) kadang-kadang.  
( ) sulit sekali.  
( ) sama sekali tidak dapat.
3. Berapa kali anda belajar sendiri setiap minggu ?  
( ) setiap hari.  
( ) 1-3 kali seminggu.  
( ) 4-6 kali seminggu.  
( ) seminggu sekali.  
( ) tidak tentu.  
( ) tidak pernah belajar.
4. Berapa jam rata-rata anda belajar selama satu minggu setiap matakuliah ?  
( ) 2-3 jam.  
( ) 1 jam.  
( ) tidak tentu.  
( ) tidak tahu.
5. Apakah anda memiliki kelompok belajar/diskusi ?  
( ) ya.  
( ) tidak.
6. Pernahkan anda belajar dalam kelompok ?  
( ) ya, setiap minggu.

- ya, setiap minggu bila ada keulitan.  
 ya, setiap minggu bila ada keulitan maupun tidak,  
 tidak tentu.  
 tidak pernah.
7. Tahukah anda maksud dari belajar mandiri ?
- benar-benar tahu.  
 tahu.  
 hanya tahu sedikit-sedikit.  
 sama sekali tidak tahu.
8. Apakah anda yakin/penuh percaya diri bisa belajar mandiri dengan baik ?
- yakin sekali.  
 yakin.  
 kadang-kadang.  
 tidak memiliki keyakinan/kepercayaan sama sekali.
9. Apakah dengan belajar mandiri anda yakin bahwa anda bisa mencapai keberhasilan dalam studi anda ?
- yakin sekali.  
 yakin.  
 tidak yakin.  
 sama sekali tidak yakin.
10. Setelah anda menjajah studi selama ini, dan melihat nilai yang telah diraih, anda masih memiliki keyakinan besar terhadap sistem belajar mandiri ini ?
- Tetap yakin.  
 Kadang-kadang.  
 keyakinan saya berkurang.  
 tidak yakin lagi.
11. Segi apa yang sangat menarik perhatian anda tentang belajar mandiri ? (boleh menjawab lebih dari satu)
- cara belajarnya yang tidak terikat (waktu dan tempat)  
 bahan belajarnya (modul) yang sangat lengkap dan sistematis.  
 kemampuan belajar yang dituntutnya sangat tinggi.  
 tidak terlalu menyita jam dinas.  
 tidak ada apapun yang menarik perhatian.
12. Apa motivasi anda mengikuti Program Penyetaraan D.II yang menerapkan cara belajar jarak jauh ini ? (boleh menjawab lebih dari satu)
- meningkatkan kemampuan akademik dan profesional.  
 menambah pengalaman.  
 memperbanyak teman.  
 karena tuntutan perkembangan iptek.  
 agar lebih mudah dan cepat menjadi kepala sekolah.  
 untuk menyukseakan program pemerintah.  
 tidak memiliki motivasi sama sekali.
13. Apakah selama ini--sebelum adanya penyetaraan--anda terbiasa belajar dengan cara belajar mandiri ?
- ya.  
 tidak.

## III.

1. Apakah anda memiliki kemampuan yang kuat untuk mengingat materi yang telah anda pelajari ?

- ( ) ya.  
 ( ) kadang-kadang.  
 ( ) biasa-biasa saja.  
 ( ) tidak.

2. Berapa lama anda dapat menyimpan ingatan anda ?

- ( ) lebih satu tahun.  
 ( ) satu tahun.  
 ( ) satu semester.  
 ( ) satu bulan.  
 ( ) satu minggu.  
 ( ) satu hari.

3. Bagaimana cara anda memperkuat ingatan anda ? (boleh menjawab lebih dari satu)

- ( ) membaca kembali.  
 ( ) membaca sambil menulis.  
 ( ) membuat rangkuman/ikhtisar.  
 ( ) mencoba memecahkan permasalahan/pertanyaan.  
 ( ) mempraktekkan dalam proses pembelajaran di SD.  
 ( ) mencari pengertian umum dari keseluruhan materi yang saya baca.  
 ( ) tidak ada usaha ke arah itu.

4. Apa yang anda lakukan/bagaimana sikap anda bila pendapat yang anda yakini kebenarannya bertentangan dengan pendapat temanmu ?

- ( ) tetap bertahan pada pendapat yang saya yakini kebenarannya.  
 ( ) saya akan menerima pendapat teman saya bila memang benar.  
 ( ) langsung menerima pendapat mereka.  
 ( ) akan saya pikir-pikir dahulu.  
 ( ) saya tidak yakin lagi pada pendapat saya.  
 ( ) pendapat mereka langsung saya tolak.  
 ( ) acuh tak acuh.

5. Apa yang menurut anda paling dirasakan berat dalam cara - belajar mandiri ini ?

- ( ) pengaturan waktu belajar.  
 ( ) penguasaan modul/materi pembelajaran.  
 ( ) pelaksanaan belajar kelompok.  
 ( ) tidak ada yang dirasakan berat.

## IV.

1. Apakah anda memiliki gangguan kesehatan yang dapat mengganggu belajar mandiri anda ?

- ( ) ya.  
 ( ) tidak.

2. Apakah anda memiliki cacat jasmani yang menghambat belajar mandiri anda ?  
 ya.  
 tidak.
3. Apakah anda menyenangi matakuliah-matakuliah yang sedang anda pelajari dalam Penyetaraan D.II ini ?  
 ya, semuanya.  
 ya, sebagian.  
 tidak.  
 Bila sebagian, matakuliah-matakuliah apa saja ?  
 sebutkan: .....
4. Mengapa anda tidak menyenangi matakuliah-matakuliah tersebut ?  
 jelaskan .....
5. Apa yang anda lakukan untuk mempertahankan motivasi belajar mandiri anda ? (Boleh menjawab lebih dari satu)  
 selalu mengingatkan diri pada tujuan/cita-cita saya.  
 belajar terus setiap ada kesempatan.  
 menambah wawasan keilmuan saya dengan membaca sumber-sumber belajar yang lain.  
 senantiasa belajar dalam kelompok.  
 tidak melakukan usaha apa-apa.
6. Pernahkah anda merasa jenuh/bosan pada saat anda belajar-mandiri ?  
 seringkali.  
 pernah.  
 kadang-kadang.  
 tidak pernah.
7. Bila anda merasa jenuh/bosan, apa yang anda lakukan untuk mengatasinya ?  
 segera berhenti belajar.  
 beristirahat sebentar kemudian belajar kembali.  
 pergi tidur.  
 tidak tahu apa yang harus saya lakukan.
8. Apakah prestasi belajar anda selama ini cukup baik ?  
 ya.  
 tidak.  
 Bila ya, apakah anda lebih termotivasi untuk belajar ?  
 ya.       tidak.  
 Bila tidak, bagaimana sikap anda ?  
 belajar lebih giat agar prestasi meningkat.  
 biasa-biasa saja.  
 malas untuk belajar kembali.  
 tidak tahu harus bersikap bagaimana.  
 acuh saja.
9. Apakah pengetahuan yang telah anda miliki selama ini dan pengalaman mengajar di SD cukup membantu keefektifan anda - belajar di Penyetaraan D.II ini ?





26. Jika ada tidak lulus untuk satu atau lebih matakuliah, bagaimana sikap keluarga anda ?
- menyerenkan agar saya belajar lebih giat lagi.
  - tidak berkomentar apa-apa.
  - mencemooh/menyindir.
  - acuh tak acuh.
27. Apakah dalam keluarga anda ada kebiasaan belajar yang baik/tinggi ?
- ya.
  - tidak.
28. Apakah tingkat pendidikan keluarga anda lebih tinggi dari tingkat pendidikan anda ?
- Ya.
  - sebagian.
  - tidak.
29. Apakah anda sangat berkepentingan terhadap kegiatan tutorial yang dilaksanakan ?
- ya.
  - tidak.
30. Cukupkah fasilitas belajar selama kegiatan tutorial berlangsung (modul, alat praktikum, dan lain-lain) ?
- ya.
  - tidak.
31. Apakah tutorial yang diselenggarakan cukup membantu kesulitan-kesulitan belajar mandiri anda ?
- ya
  - tidak.
32. Bila tidak cukup membantu, mengapa ?  
jelaskan .....
33. Bagaimana situasi tutorial yang anda ikuti selama ini ?
- sangat menyenangkan dan interaktif.
  - cukup menyenangkan dan interaktif.
  - biasa-biasa saja.
  - kurang menyenangkan dan interaktif.
  - sama sekali tidak menyenangkan dan interaktif.
34. Sesuaikah matakuliah-matakuliah yang ada dalam Penyetaraan D.II dengan bidang studi di SD dan bermanfaat bagi tugas anda ?
- ya.
  - tidak.
35. Bagaimana pendapat anda tentang modul matakuliah yang ada ?
- sangat baik.
  - baik
  - biasa-biasa saja.
  - kurang baik.
  - sama sekali tidak baik.

Bila anda menganggap kurang/sama sekali tidak baik, meng-  
apa ? (Boleh lebih dari satu)

- banyaknya istilah asing yang tidak jelas/dimangerti.
- terlalu luas dan berat.
- terlalu tebal.
- banyak ditemukan salah cetak/tulis.

36. Apakah selain modul, apakah ada bahan belajar lain yang-  
anda peroleh :

- ya, sebutkan .....
- tidak.

37. Bila hanya modul sebagai satu-satunya bahan belajar anda  
apakah menurut anda sudah cukup membantu proses belajar-  
mandiri anda ?

- ya.
- tidak.

Bila tidak, apa yang anda lakukan ?

- mencari buku sumber lain dari perpustakaan.
- membeli/meminjam buku-buku sumber yang lain.
- tidak ada usaha yang saya lakukan.

38. Apakah setiap dari anda (mahasiswa) memiliki modul sendi  
ri-sendiri ?

- ya.
- tidak.

39. Bila tidak setiap mahasiswa memiliki modul, maka modul -  
yang ada untuk keperluan berapa orang mahasiswa ?

- 2 orang
- 3 orang
- 4 orang
- 5 orang.
- lebih dari 5 orang.

40. Apakah pengiriman modul/bahan belajar lain anda terima  
tepat waktu ?

- ya.
- kadang-kadang.
- tidak.

Bila kadang-kadang/tidak berapa lama anda harus menunggu?

- 1 minggu.
- 2 minggu.
- 3 minggu.
- 1 bulan.
- 2 bulan.
- 3 bulan.
- lebih dari 3 bulan.

41. Bila keterlambatan modul itu terjadi bagaimana sikap -  
anda ?

- membeli sendiri ke UT pusat/UPBJJ setempat.
- meminjam ke pakjir yang telah selesai menggunakannya.
- memfoto copy.
- diam saja.
- bertanya ke pengelola daerah/UPBJJ.

42. Bila modul belum ada, bagaimana pelaksanaan tutorial ?

- tetap dilaksanakan sesuai dengan jadwal.
- tutorial ditunda untuk waktu tidak tentu.
- tutorial ditiadakan.

43. Bagaimana kehadiran tutor anda dalam tutorial ?
- aktif.
  - cukup aktif.
  - kurang aktif.
  - sama sekali tidak aktif.
44. Apakah yang dilakukan tutor anda selama tutorial ?
- menerangkan saja.
  - menerangkan sambil mengajukan permasalahan.
  - hanya memberi permasalahan saja.
  - merangsang mahasiswa agar mengajukan permasalahan.
  - meminta mahasiswa untuk secara terbuka/leluasa mengajukan permasalahan.
  - menunggu terus sampai ada mahasiswa mengajukan permasalahan.
  - kalau tidak ada satupun mahasiswa yang mengajukan permasalahan, tutorial diakhiri.
45. Apakah tutor anda cukup memberikan bimbingan terhadap kesulitan yang anda hadapi ?
- ya.
  - kadang-kadang.
  - tidak.
46. Apakah setelah tutorial dilaksanakan, tutor anda memberikan tugas untuk memperdalam penguasaan anda ?
- ya.
  - kadang-kadang.
  - tidak.
47. Bagaimana sikap/penghargaan tutor anda terhadap permasalahan/kesulitan yang anda ajukan ?
- sangat baik.
  - baik.
  - cukup baik.
  - kurang.
48. Metode pembelajaran apa yang sering digunakan tutor anda selama proses tutorial ?
- ceramah bervariasi.
  - diskusi.
  - problem solving.
  - bermain peran.
  - latihan siap (drill).
  - lain-lain .....
49. Apakah tutor anda cukup memberikan penghargaan pribadi kepada anda (karena usia dan status anda) ?
- ya.
  - tidak.
50. Bagaimana pendapat anda tentang tutor anda, dilihat dari kemampuan akademik dan profesionalnya ?
- Sangat baik.
  - baik.
  - wajar-wajar saja.
  - kurang.
  - sangat kurang.
50. Bagaimana sikap teman sejawat anda di SD terhadap studi anda ?



58. Sebaliknya, apakah tugas-tugas tutorial anda mengganggu tugas-tugas ke-SD-an anda?  
 sama sekali tidak  
 mengganggu  
 sama sekali mengganggu  
Bila mengganggu atau sama sekali mengganggu, mengapa? dan bagaimana tindakan anda selanjutnya? .....
59. Bagaimana sikap pimpinan sekolah anda bila tugas-tugas kedinasan tersebut tidak terselesaikan tepat waktu?  
 sangat bijaksana  
 kurang bijaksana  
 marah-marah  
 acuh tak acuh
60. Adakah fasilitas yang bisa anda gunakan seperti perpustakaan, alat lab, dan lain-lain yang dapat anda manfaatkan bagi keperluan studi anda?  
 ya  
 tidak, karena .....
61. Apakah pimpinan saudara memberikan kesempatan yang luas untuk menggunakan fasilitas yang ada (perpustakaan, alat lab, misalnya) bagi keperluan studi anda?  
 ya  
 tidak, karena .....

Universitas Terbuka